

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*World Health Organization* (WHO, 2022) menyatakan bulan pertama kehidupan adalah periode paling rentan untuk kelangsungan hidup anak, dengan 2,4 juta bayi baru lahir meninggal pada tahun 2020. Pada tahun 2020, hampir setengah (47%) dari semua kematian di bawah 5 tahun terjadi pada periode bayi baru lahir (28 hari pertama kehidupan), meningkat dari tahun 1990 (40%), karena tingkat global kematian di bawah 5 tahun menurun lebih cepat daripada kematian neonatal. Kelahiran prematur, komplikasi terkait intrapartum (asfiksia kelahiran atau ketidakmampuan untuk bernapas saat lahir), infeksi, dan cacat lahir adalah penyebab utama sebagian besar kematian neonatal di dunia.

Menurut Resume Profil Kesehatan Yogyakarta tahun 2020, jumlah kematian neonatal di DIY pada tahun 2020 sebesar 211 kasus dan Kabupaten Bantul menempati urutan kedua dengan jumlah 65 kasus. Penyebab kematian neonatal tersebut antara lain berat badan bayi lahir rendah (BBLR) dengan 39 kasus, asfiksia 52 kasus, sepsis 13 kasus, kelainan bawaan 38 kasus, dan lain-lain sebanyak 69 kasus. Inkompatibilitas ABO, prematuritas, BBLR, *breast feeding jaundice*, sepsis neonatorum, *breast milk jaundice*, dan asfiksia neonatorum merupakan faktor-faktor penyebab terjadinya hiperbilirubinemia (Astariani, 2021).

Masalah klinis pada bayi baru lahir (0-28 hari) yang sering dihadapi adalah hiperbilirubinemia. Pada bayi baru lahir cukup bulan terjadi hiperbilirubinemia sebesar 60% dan bayi lahir kurang bulan sebanyak 80%. Beberapa rumah sakit pendidikan di Indonesia seperti RSUP. Dr. Cipto Mangunkusumo, RSUP. Dr. Sardjito, dan RSUP. Dr. Kariadi memaparkan kejadian ikterus pada bayi cukup bulan bervariasi antara 13,7% - 85% (Santosa, 2020). Hiperbilirubinemia tidak berbahaya apabila tidak terlalu tinggi kadar bilirubinnya, tetapi berbahaya bagi otak jika kadar bilirubin terlalu tinggi, karena bilirubin yang tidak terkonjugasi di otak dapat meningkatkan toksisitas (Andaruni, 2018).

Neonatus dengan diagnosa keperawatan ikterik neonatus pada kasus hiperbilirubinemia harus mendapatkan perhatian yang tepat. Anak-anak yang meninggal dalam 28 hari pertama kelahiran menderita kondisi dan penyakit yang terkait dengan kurangnya perawatan berkualitas pada atau segera setelah kelahiran dan pada hari-hari pertama kehidupan (WHO, 2022). Hiperbilirubinemia yang tidak tepat penanganannya akan menyebabkan komplikasi seperti kern ikterus. Kern ikterus menyumbang angka kematian cukup besar sebanyak 10% dan morbiditas jangka panjang sebesar 70% (Astariani, 2021). Hiperbilirubinemia dengan kadar bilirubin lebih dari 25 mg dapat menyebabkan ketulian, *cerebral palsy*, atau bentuk lain dari kerusakan otak (Mendri dan Prayogi, 2017).

Diagnosis keperawatan ikterik neonatus dan terapi untuk neonatal dengan hiperbilirubinemia sangat penting untuk mencegah komplikasi berbahaya. Terapi utama untuk mengatasi hiperbilirubinemia tanpa menimbulkan atau meminimalisir efek samping pada neonatus adalah fototerapi neonatus. Efektivitas dan efisiensi pemberian fototerapi tergantung pada area permukaan yang terpapar sinar sehingga berpengaruh pada kualitas kesehatan bayi (Santosa, *et al*, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Selasa, 15 November 2022 di RSPAU Dr. S. Hardjolukito Yogyakarta kasus hiperbilirubinemia pada pasien neonatus dengan masalah keperawatan ikterik neonatus pada tahun 2021 tercatat 12 kasus. Pada tahun 2022 periode Januari – Oktober terdapat 13 kasus dengan hiperbilirubinemia.

Intervensi utama yang dilakukan untuk kasus hiperbilirubinemia pada pasien neonatus dengan masalah keperawatan ikterik neonatus di RSPAU Dr. S. Hardjolukito Yogyakarta adalah fototerapi neonatus dan pemberian cairan. Lama tindakan fototerapi neonatus diberikan sesuai dengan kadar bilirubin dan derajat ikterik pada neonatus.

Melihat cukup meningkatnya angka kasus hiperbilirubinemia dengan diagnosa ikterik neonatus maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Penerapan Fototerapi Neonatus pada Pasien Neonatus dengan Masalah Keperawatan Ikterik Neonatus: Hiperbilirubinemia di Bangsal NICU RSPAU Dr. S. Hardjolukito”.

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimana Penerapan Fototerapi pada Pasien dengan Masalah Keperawatan Ikterik Neonatus di Bangsal NICU RSPAU Dr. S. Hardjolukito?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui penerapan fototerapi pada pasien dengan masalah keperawatan ikterik neonatus di Bangsal NICU RSPAU Dr. S. Hardjolukito.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu mengidentifikasi kedua respon anak sebelum dan sesudah diberikan tindakan fototerapi neonatus dengan masalah keperawatan ikterik neonatus di bangsal NICU RSPAU Dr. S. Hardjolukito.
- b. Mampu mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan tindakan fototerapi neonatus dengan masalah keperawatan ikterik neonatus di bangsal NICU RSPAU Dr. S. Hardjolukito

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Karya tulis ilmiah ini diharapkan mampu untuk memberikan ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu keperawatan terkhusus keperawatan anak terkait penerapan fototerapi neonatus pada pasien neonatus dengan masalah keperawatan ikterik neonatus.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pasien dan Orang Tua Neonatus

Karya tulis ilmiah ini diharapkan mampu memberikan dampak baik berupa pelayanan yang optimal terkait penerapan fototerapi pada pasien dengan masalah keperawatan ikterik neonatus.

### b. Perawat di NICU RSPAU Dr. S. Hardjolukito

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan acuan terkait tindakan keperawatan penerapan fototerapi pada pasien neonatus dengan masalah keperawatan ikterik neonatus.

### c. Bagi Mahasiswa Jurusan Keperawatan

Diharapkan karya tulis ilmiah ini bermanfaat dalam ilmu pengetahuan, menambah kepustakaan, dan referensi mengenai penerapan fototerapi pada pasien dengan masalah keperawatan ikterik neonatus.

### d. Bagi Peneliti Lanjut

Diharapkan peneliti dapat mengetahui informasi dan mampu menerapkan intervensi keperawatan terkait penerapan fototerapi sehingga mampu untuk bersikap professional dalam memberikan intervensi keperawatan khususnya pada pasien dengan ikterik neonatus.